Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

Konstruksi Makna Mitos Tirta Amerta Masyarakat Desa Seloliman di Petirtaan Jolotundo Sebagai Sumber Belajar IPS

Auliya Tiarista*[1]
Sugiantoro[2]
Ali Imron[3]
Asnimawati[4]

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
*e-mail: auliya.23084@mhs.unesa.ac.id[1]

(Naskah masuk :2 Oktober 2026, Revisi : 28 Oktober 2026, Publikasi : 16 November 2026)

Abstrak

Mitos Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo, Desa Seloliman, Mojokerto, tetap bertahan di tengah modernisasi dengan pemaknaan yang beragam antargenerasi. Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan makna mitos tersebut oleh generasi X, Milenial, dan Z serta proses interaksi sosial yang mempertahankannya melalui konsep mind, self, dan society Mead, kemudian menguraikannya sebagai sumber belajar IPS. Penelitian kualitatif fenomenologi ini melibatkan sepuluh informan: tiga generasi X, empat Milenial, dan tiga generasi Z (kepala adat, juru pelihara, warga, dan pengunjung). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Pada aspek mind, generasi X dan Milenial memperoleh pengetahuan melalui pewarisan lisan, sedangkan generasi Z juga melalui media sosial. Pada aspek self, generasi X memaknainya sakral, Milenial beragam, dan generasi Z rasional serta ekologis. Pada aspek society, ketiga generasi berperan sebagai penghubung, penerus, dan pemanfaat teknologi digital. Dalam konteks pembelajaran IPS Fase D Kurikulum Merdeka, temuan ini menjadi sumber belajar kontekstual pada materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia, yang menunjukkan bahwa keberagaman juga terletak pada cara masyarakat memaknai warisan budaya, sehingga melatih sikap menghargai perbedaan dan berpikir kritis terhadap informasi budaya di media digital.

***Kata kunci**: Antargenerasi, Interaksionisme Simbolik, Petirtaan Jolotundo, Sumber Belajar IPS, Tirta Amerta.*

Abstract

The myth of Tirta Amerta at Jolotundo Bathing Place, Seloliman Village, Mojokerto, endures amid modernization and is interpreted in diverse ways across generations. This study describes how Generation X, Millennials, and Generation Z form the meaning of this myth, and the social interaction processes that sustain it through Mead's concepts of mind, self, and society, and then elaborates the findings as a learning resource for Social Studies (IPS). This qualitative phenomenological study involved ten purposively selected informants: three from Generation X, four Millennials, and three from Generation Z (a traditional leader, a site caretaker, villagers, and visitors). Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model, and validated through source and technique triangulation. In the mind aspect, Generation X and Millennials acquired knowledge through oral transmission, while Generation Z also learned through social media. In the self aspect, Generation X regarded it as sacred, Millennials held varied views, and Generation Z interpreted it more rationally and ecologically. In the society aspect, the three generations act as a link, a successor, and a user of digital technology, respectively. In the context of Phase D Social Studies learning under the Merdeka Curriculum, these findings serve as a contextual learning resource for the topic of social and cultural diversity in Indonesia, showing that diversity also lies in how communities interpret cultural heritage, thereby fostering respect for differences and critical thinking toward cultural information in digital media.

***Keywords**: Intergenerational, Jolotundo Bathing Place, Social Studies Learning Resource, Symbolic Interactionism, Tirta Amerta.*

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

1. PENDAHULUAN

Perkembangan modernisasi yang pesat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak serta merta menghapus keberadaan mitos dalam kehidupan masyarakat. Di beberapa daerah di Indonesia, mitos telah lama hidup dalam berbagai bentuk, seperti mitos tentang asal-usul, tokoh, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya. Mitos- mitos ini masih banyak dipercaya dan diwariskan antar generasi. Guna memahami bagaimana fenomena kepercayaan tersebut dapat bertahan, penting untuk memahami hakikat dari mitos itu sendiri. Mitos merupakan salah satu bentuk realitas sosial tak benda intangible yang masih hidup, berakar kuat, dan memengaruhi pola pikir masyarakat hingga saat ini (Masni et al., 2024).

Salah satu bentuk kepercayaan yang masih bertahan adalah mitos mengenai kesakralan situs zaman peninggalan masa klasik. Berbagai fenomena kesakralan situs air peninggalan masa klasik bukanlah sebuah fenomena tunggal, melainkan budaya yang mengakar kuat di beberapa daerah. Sebagai gambaran, (Fitrah & Susilo, 2021) membahas mengenai mitos kolam suci di Candi Penataran, Blitar, antara lain mitos air awet muda, air sebagai obat, hingga sumber air yang tidak pernah surut. Sehingga mitos ini secara kolektif masih dipercaya hingga saat ini.

Fenomena serupa juga ditemukan pada situs Petirtaan Jolotundo di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur tepatnya di lereng bagian barat Gunung Penanggungan dan dikelilingi oleh kawasan hutan yang memiliki kondisi alam sejuk, subur, serta kaya akan sumber mata air. Selain memiliki potensi pertanian dan keindahan alam, Desa Seloliman juga dikenal sebagai kawasan yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan ekowisata. Sebagian besar warga masyarakat nya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perdagangan, serta pariwisata karena letak nya dekat dengan area pegunungan serta adanya keberadaan Petirtaan Jolotundo sebagai tempat peninggalan sejarah yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Salah satu alasan mengapa Petirtaan Jolotundo selalu ramai dikunjungi adalah karena adanya kepercayaan atau mitos yang terkenal dan banyak dipercaya oleh masyarakat di situs tersebut yaitu mitos yang diberi nama Tirta Amerta yang dimaknai sebagai air suci kehidupan atau air keabadian. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan (Nuraini, N & Yuwita, 2025) Tirta Amerta diyakini suci karena memiliki berbagai khasiat, seperti membuat awet muda, menyucikan diri, memberikan kesembuhan jasmani dan rohani, serta mendatangkan berbagai keberkahan. Penduduk setempat menganggap Petirtaan Jolotundo sebagai tempat lokasi bertapa Prabu Airlangga, sehingga air di sana diyakini memiliki khasiat penyembuhan untuk berbagai penyakit, memberikan ketenangan, dan digunakan dalam upacara adat. Mereka percaya bahwa siapapun yang mandi dan melaksanakan ritual di Petirtaan tersebut, permohonannya akan terkabul (Sutiarso & Suprapto, 2025).

Sebelum membahas lebih jauh mengenai Tirta Amerta, penting untuk diketahui terlebih dahulu mengenai historis Petirtaan Jolotundo tersebut. Menurut (Sutiarso & Suprapto, 2025) Petirtaan Jolotundo diperkirakan didirikan pada tahun 899 Saka, atau 977 Masehi. Bangunan ini disebut Petirtaan Jolotundo karena pancuran ini melambangkan Gunung Mahameru, yang dianggap dalam agama Hindu sebagai Gunung suci atau tempat tinggal para dewa. Struktur utamanya adalah kolam berbentuk persegi panjang yang berukuran sekitar 16 x 13 meter, terbuat dari batu andesit, dan memiliki sistem mengambil air dari pancuran mata air alami Gunung Penanggungan (Nuraini, N & Yuwita, 2025).

Air di Petirtaan tersebut juga diyakini memiliki kandungan mineral yang tinggi. Menurut penelitian (Pratiknyo 2016; Lestari et.al., 2021) sumber debit mata air di Petirtaan Jolotundo, yang terletak di Desa Seloliman pada ketinggian 557 meter di atas permukaan laut, adalah 0,38 liter per detik di sumber 1 dan 0,12 liter per detik di sumber 2. Mata air Jolotundo memiliki kualitas berikut dalam hal kualitas air tanah: 1) airnya jernih; 2) tidak berbau; 3) tidak berasa; 4) kekeruhan jelas; 5) suhu 25°C; 6) pH 7,2; dan 7) residu terlarut 40 ppt. Karena kualitas ini, menjadikan air di Pemandian Jolotundo sangat baik dan layak untuk dikonsumsi, menjadikan mitos mengenai Tirta Amerta semakin kuat untuk dipercaya masyarakat luas. Selain itu, air di Petirtaan Jolotundo terus mengalir dan menopang kehidupan tanaman, hewan, dan manusia di sekitarnya. Mata air di Petirtaan Jolotundo menghasilkan dua jenis air yang berbeda: air irigasi yaitu digunakan untuk mengairi sawah dan memberi makan ternak warga, air bersih yang biasa

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

dipergunakan untuk minum dan mandi. Masyarakat mengonsumsi air minum atau air segar dan menggunakannya sebagai kebutuhan untuk memasak, minum, atau juga obat untuk penyakit yang mereka yakini bisa sembuh dengan cara mengonsumsi air di Jolotundo (Lestari et.al., 2021).

Fenomena bertahannya kepercayaan masyarakat terhadap mitos Tirta Amerta di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi realitas sosial yang mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat. Harapan awal penelitian ini adalah masyarakat Desa Seloliman mempercayai mitos tersebut sebagai sesuatu yang sakral serta memiliki pemahaman yang sama terhadap mitos Tirta Amerta. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya perbedaan cara pandang, di mana sebagian warga percaya, dan sebagian lainnya tidak meyakini dan tidak menganggap mitos tersebut sebagai sesuatu yang sakral. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna mitos terbentuk secara beragam melalui proses sosial, sehingga menarik untuk dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik Mead.

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead memberikan pemahaman mengenai bagaimana individu membentuk makna terhadap suatu simbol melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa makna tidak melekat secara otomatis pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi dan interpretasi individu. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mind mengenai diri self, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat society dimana individu tersebut menetap (Efendi et.al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai Petirtaan Jolotundo sebagai ruang sakra melalui simbol yaitu air suci. Interaksi sosial antara penduduk, pengunjung, dan juru pelihara, serta interpretasi pribadi orang tentang apa yang mereka alami, menentukan makna kesakralan air. Melalui perbedaan antar tiga generasi yakni generasi X, generasi Milenial dan generasi Z. Pembagian menjadi tiga generasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perubahan cara pandang atau perilaku terhadap mitos peninggalan nenek moyang ditengah arus modernisasi. Sehingga, apakah perbedaan pendapat ini akan menunjukkan bahwa makna simbolik dari Tirta Amerta dapat berubah, diciptakan oleh interaksi, dan dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh setiap orang hingga saat ini. Melalui perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Mead, mitos Tirta Amerta tidak hanya sekedar dilihat sebagai tradisi atau cerita yang diwariskan, melainkan sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Beberapa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai Petirtaan Jolotundo kebanyakan lebih berfokus kepada makna mandi suci di Petirtaan Jolotundo, pengembangan pariwisata, dan tradisi ruwatan di petirtaan Jolotundo. Penelitian yang telah dilakukan, antara lain. (Nuraini, N & Yuwita, 2025) dalam penelitian yang berjudul Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo dari Perspektif Manajemen Koordinasi Makna (CMM), penelitian ini berfokus pada analisis makna simbolik yang terkandung dalam praktik ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo. (Moh Agus Sutiarso & I Nyoman Arto Suprapto, 2025) dalam penelitian berjudul Manajemen Pengunjung dan Daya Dukung Pariwisata Pada Situs Petirtaan Jolotundo Mojokerto, penelitian ini mengangkat Petirtaan Jolotundo sebagai tempat wisata bersejarah yang membutuhkan pengelolaan pengunjung guna melestarikan bangunan tersebut. Penelitian dari (Fatimah., 2026) berjudul "Makna Simbolik dalam Mitos Ruwat Sumber Jolotundo Mojokerto: Kajian Semiotika Roland Barthes" membahas tradisi Ruwat Agung Sumber Jolotundo di Petirtaan Jolotundo, Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Penelitian tersebut berfokus pada penjelasan makna simbol-simbol yang terdapat dalam mitos dan perangkat upacara Ruwat Sumber Jolotundo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta menganalisis makna simbol dengan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup aspek denotasi, konotasi, dan mitos.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang membahas mengenai bagaimana mitos Tirta Amerta dibentuk, dimaknai, dipertahakan, dan menjadi acuan sebagai sumber belajar Ips khususnya dalam materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Perbedaan pemaknaan mitos

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

antargenerasi bukan hanya persoalan sosiologis, tetapi juga pendidikan. Menurut (Musyarofah et al., 2021) Pendidikan IPS merupakan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dalam materi keragaman sosial dan budaya, peserta didik umumnya mempelajari perbedaan antar kelompok, seperti suku budaya, agama, dan adat. (Rachmawaty et at., 2026). Kearifan lokal dan budaya lokal sangat relevan dijadikan sumber belajar IPS karena membantu peserta didik memahami realitas sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Sehingga budaya lokal yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi sarana pembelajaran untuk memahami keberagaman budaya dan nilai sosial yang ada di lingkungan sekitar (Azhary et al., 2025).

Mitos Tirta Amerta menunjukan bahwa keberagaman tidak hanya terbatas pada pemahaman mengenai perbedaan suku budaya, agama, dan adat, namun juga berkaitan dengan keberagaman individu dalam memahami suatu kepercayaan yang hidup di lingkungan mereka. Masyarakat Desa Seloliman memiliki beragam pandangan mengenai mitos Tirta Amerta, ada yang meyakini dan tidak meyakini antargenerasi seiring perkembangan zaman. Dalam konteks pembelajaran Ips, fenomena ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menghafal bahwa masyarakat itu beragam, tetapi menelusuri bagaimana dan mengapa warga dalam satu wilayah memaknai satu symbol dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, temuan sosiologis tentang pemaknaan mitos antargenerasi dapat menjadi bahan belajar yang konkret untuk materi keragaman sosial dan budaya. Sehingga sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) IPS pada Fase D (SMP/MTs) menekankan bahwa peserta didik mampu memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, serta kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh guru IPS sebagai acuan sumber belajar dengan memanfaatkan temuan mengenai mitos Tirta Amerta sebagai contoh kontekstual. Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar juga dapat membantu peserta didik memahami keberagaman budaya secara lebih konkret, menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, serta memperkuat identitas sosial dan karakter peserta didik (Azmi & Zainil, 2025; Alifauzzahra et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan makna mitos Tirta Amerta oleh generasi X, Milenial, dan Z di Desa Seloliman, menganalisis perspektif antar generasi terhadap mitos yang masih dipercaya oleh banyak orang hingga saat ini, serta proses interaksi sosial yang membentuk dan mempertahankan ekstistensi Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo oleh masing-masing individu berdasarkan konsep interaksionisme simbolik *mind, self, dan society* George Herbert Mead melalui simbol Tirta Amerta, serta menguraikan temuan tersebut sebagai sumber belajar Ips pada materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia.

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami lebih dalam bagaimana Masyarakat Desa Seloliman secara individu mengintrepertasikan mitos Tirta Amerta. Menurut (Abdullah, 1992; Batsal et.al., 2025) Fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman sadar manusia sebagai inti analisis, dengan menekankan deskripsi reflektif mengenai pengalaman sebagaimana yang dialami, dirasakan, dan ditafsirkan oleh setiap individu. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, yang menjelaskan bahwa menurut Mead, interaksionisme simbolik adalah teori yang berfokus pada makna simbolis dalam suatu interaksi sosial. Teori ini menekankan bagaimana orang memaknai simbol untuk mengetahui serta bertindak atas dunia sekitar mereka. Bagaimana orang bertindak satu sama lain, bagaimana mereka memahami makna, serta bagaimana interaksi simbolik menciptakan sebuah realitas sosial. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mind mengenai diri self, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat society imana individu tersebut menetap (Efendi et.al., 2024).

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

Konsep *mind* digunakan untuk memahami bagaimana proses awal masyarakat Desa Seloliman memperoleh pengetahuan mengenai Tirta Amerta melalui interaksi dengan keluarga, masyarakat, maupun pengalaman pribadi. Konsep *self* digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menafsirkan dan membentuk pemahaman terhadap Tirta Amerta secara personal. Sementara itu, *society* digunakan untuk menganalisis bagaimana makna dan kepercayaan terhadap Tirta Amerta dipertahankan serta diwariskan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Seloliman dan Petirtaan Jolotundo, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan Lokasi didasarkan pada keberadaan Petirtaan Jolotundo sebagai tempat yang berkaitan dengan mitos Tirta Amerta. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Himam et.al., 2026) purposive sampling merupakan pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- Masyarakat Desa Seloliman, yang memiliki pemahaman mengenai Tirta Amerta, serta pernah terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo.
- Tokoh adat, yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah, budaya, dan proses pewarisan tradisi yang ada di Petirtaan Jolotundo.
- Juru Pelihara Petirtaan Jolotundo, yakni tokoh yang terlibat langsung dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan pelaksanaan kegiatan ritual di Petirtaan Jolotundo.
- Pengunjung Petirtaan Jolotundo yang memiliki pengalaman mengenai mitos Tirta Amerta.
- Informan generasi X, milenial, dan generasi Z untuk mengetahui perbedaan pandangan antargenerasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi Petirtaan Jolotundo, aktivitas masyarakat, pengunjung, serta pelaksanaan ritual. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman yang memuat aspek waktu, tempat, pelaku, dan kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan yang telah dipilih, wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, pemaknaan terhadap mitos tersebut, serta penyusunan pertanyaan yang didasarkan pada focus penelitian dan kesesuaian dengan teori interaksionisme simbolik meliputi pengetahuan informan, pengalaman terkait Petirtaan Jolotund0, makna Tirta Amerta, serta proses pewarisan antargenerasi. Wawancara dilakukan setelah peneliti memperoleh persetujuan informan. Kemudian dokumentasi yakni berupa foto, video, dan rekaman, untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Sofwatillah et al., 2024). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis lebih lanjut. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti memahami pola makna, persamaan, dan perbedaan pemahaman antar generasi. Teknik penarikan Kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merumuskan makna umum dari data yang dianalisis, Kesimpulan kemudian diperiksa Kembali melalui perbandingan data lapangan, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, yaitu Masyarakat Desa Seloliman, tokoh adat, juru pelihara, dan pengunjung Petirtaan, untuk melihat kesesuaian, perbedaan, atau perubahan pemaknaan antargenerasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

3. HASIL

3.1 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan dari tiga kelompok generasi, yakni warga Desa Seloliman, kepala adat, juru pelihara, dan pengunjung Petirtaan Jolotundo. Profil informan disajikan pada tabel berikut :

Table 1. Informan Penelitian

Informan	Usia	Generasi	Informasi
MJ	56	X	Kepala Adat Seloliman
PJ	54	X	Juru Pelihara Petirtaan Jolotundo
SG	60	X	Pengunjung Petirtaan Jolotundo
SW	42	Milenial	Warga Desa Seloliman
HD	38	Milenial	Warga Desa Seloliman
TM	45	Milenial	Warga Desa Seloliman
KH	40	Milenial	Pengunjung Petirtaan Jolotundo
AD	25	Z	Warga Desa Seloliman
AE	23	Z	Warga Desa Seloliman
LS	21	Z	Pengunjung Petirtaan Jolotundo

3.2 Pembentukan Makna Simbolik (Mind)

3.2.1 Generasi X

Informan penelitian pada generasi X mengenal Tirta Amerta melalui orang tua, teman, dan terlibat langsung dalam kegiatan budaya. MJ (56 tahun) mengenal Tirta Amerta sejak kecil dari orang tua dan diajak mengikuti acara budaya di Petirtaan Jolotundo. Ia menyatakan :

> "Saya tidak tahu pasti bagaimana awal mula pembentukan mitos ini oleh nenek moyang karena itu sudah dari zaman dahulu, jadi sejak kecil saya hanya diperkenalkan oleh orang tua saya kalau di Petirtaan sini ada air suci yaitu Tirta Amerta, kemudian saya di ajak sama orang tua saya untuk ikut kalau ada acara-acara budaya di Jolotundo hingga akhirnya yang awalnya hanya warga biasa sekarang bisa jadi kepala adat".

SG (60 tahun) yang bukan merupakan warga asli Desa Seloliman, mengenal mitos Tirta Amerta dari temannya yang berasal dari desa setempat. Ia menyatakan :

> "Saya sudah tahu tentang kepercayaan air suci ini sejak tahun 1985, kebetulan dulu saat masih muda saya suka eksplor daerah Mojokerto, nah saya dikasih tahu lah sama teman saya yang asli Desa sini katanya ada air suci, bisa buat kesehatan. Akhirnya sejak saat itu saya mulai sering ke Petirtaan Jolotundo".

3.2.2 Generasi Milenial

Tidak jauh berbeda dengan generasi X, informan pada generasi Milenial membentuk makna simbolik Tirta Amerta melalui interaksi dengan keluarga, lingkungan masyarakat, serta pengalaman pribadi. TM (45 tahun) dikenalkan oleh orangtuanya sejak kecil dan diajak mengikuti acara budaya. Ia menyatakan :

> "Sejak saya kecil oleh orang tua sudah dikenalkan tentang Petirtaan Jolotundo mulai dari sejarahnya, mitosnya. Saya juga diajak untuk ikut serta dalam acara-acara budaya, lama kelamaan saya semakin mengenal tentang Jolotundo jadinya saya terbiasa dengan apa yang ada di sini dan saya juga kenalkan Jolotundo ini ke saudara-saudara saya yang dari luar daerah, saya ajak ke sini."

Informan kedua KH (40 tahun) mengenal Tirta Amerta karena suaminya sering berkunjung bersama teman-temannya. Ia menyatakan :

> "Saya awalnya penasaran karena suami saya sering datang ke sini dan diajak teman-

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

temannya, katanya airnya suci, banyak manfaatnya akhirnya saya penasaran dan ikut datang ke sini juga."

3.2.3 Generasi Z

Informan generasi Z , sedikit berbeda dengan informan generasi X dan generasi milenial dalam mengenal mitos Tirta Amerta, mereka tidak hanya mengenal pengetahuan ini dari orang tua, dan lingkungan sekitar, tetapi juga melalui media sosial. Informan generasi Z LS (21 tahun). Ia menyatakan :

"Awal mula saya tahu mitos ini dari orang tua, awalnya saya tidak percaya kalau di zaman modern ini masih ada kepercayaan seperti itu, akhirnya saya cari tahu lewat media sosial ternyata benar ada kepercayaan tersebut, karena penasaran akhirnya saya datang ke sini".

3.3. Pandangan Antar Generasi Terhadap Simbol Tirta Amerta (*Self)*

3.3.1 Generasi X

Informan generasi X menganggap Tirta Amerta sebagai sesuatu yang sakral. PJ (54 tahun). Ia menyatakan :

"Menurut saya pribadi, Tirta Amerta ini memiliki tingkat sakral karena peninggalan nenek moyang kita yang sudah berabad-abad, seperti pengalaman pribadi saya yaitu pernah di vonis sakit batu ginjal, kemudian saya mencoba untuk rutin minum air di Jolotundo ini, tidak lama kemudian batu ginjalnya keluar, tidak hanya itu ketika saya punya masalah saya mandi dan berdoa supaya hati saya tenang, alhasil pikiran jadi jernih dan hati tenang untuk menyelesaikan masalah".

Menurut informan lain, yaitu SG (60 tahun). Ia menyatakan :
"Setiap peninggalan nenek moyang itu pasti sesuatu yang sakral, saya sudah sejak dulu berkunjung ke sini dan mengantarkan juga orang-orang yang katanya ingin karir nya lancar, dan lain sebagainya minta tolong ke saya untuk dimandikan di Jolotundo sini karena mereka juga percaya akan sakral nya air suci ini".

3.3.2 Generasi Milenial

Bagi generasi Milenial, mereka memandang simbol Tirta Amerta secara beragam. Sebagian memiliki pandangan yang sama seperti generasi X, namun sebagian lainnya tidak. HD (38 tahun). Ia menyatakan :

"Saya percaya mitos, alasannya karena saya berpedoman di mana kaki di pijak di situ langit dijunjung, saya orang sini asli jadi tidak mungkin saya tidak percaya. Saya kalau ambil air buat masak dan minum ya di sini. Dulu saya pernah melakukan kesalahan di sumber bawah dan langsung mengalami sakit seperti orang stroke. Ketika diperiksakan ke rumah sakit, ternyata semua normal. Setelah itu saat saya datang ke rumah pemangku adat, beliau menyuruh saya untuk minta maaf dan dimandikan di Petirtaan ini, lalu hanya dalam semalam saya langsung sembuh."

Sementara itu, SW (42 tahun) memiliki pandangan berbeda terhadap Tirta Amerta. Ia menyatakan :

"Kalau menurut kepercayaan saya pribadi, mitos ini hanya sebagai sugesti belaka karena memang air di sini sangat jernih jadi ya manfaatnya banyak untuk kesehatan dan tidak ada unsur spiritualnya, dan dengan adanya mitos ini juga membawa keuntungan dalam segi ekonomi masyarakat sekitar terutama para pedagang, mungkin kalau orang lain menganggap sebagai sesuatu yang sakral tapi kalau saya hanya sugesti belaka".

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

3.3.3 Generasi Z

Pandangan informan gen Z terhadap simbol Tirta Amerta dipengaruhi oleh perkembangan zaman modern. Sehingga mereka membentuk pandangan secara lebih rasional dan mengaitkan dengan kondisi lingkungan. AD (25 tahun) Ia menyatakan :

> "Menurut saya mitos Tirta Amerta ini memang mengandung mineral tinggi, namun untuk kepercayaan yang mengandung unsur spiritual menurut saya hanya sebuah kiasan. Kalau untuk menyembuhkan penyakit, kemungkinan bisa karena kualitas airnya memang bagus."

Informan lainnya LS (21 tahun). Ia menyatakan :

> "Menurut pandangan saya, saya tidak menganggap sebagai sesuatu yang sakral, justru saya menganggap kepercayaan-kepercayaan yang beredar sebagai upaya nenek moyang dalam menjaga kualitas sumber daya alam di sini."

Beberapa informan generasi Z masih mengenal Tirta Amerta sebagai simbol yang berkaitan dengan air suci, kesehatan, sejarah, dan budaya masyarakat Desa Seloliman. Namun, mereka cenderung menafsirkan simbol tersebut secara lebih terbuka, rasional, dan sesuai dengan pengalaman pribadi, serta kondisi lingkungan yang mereka amati. Dalam masyarakat digital, generasi yang tumbuh bersama teknologi memiliki pengalaman sosial dan ekspresi identitas yang berbeda (McCrindle, 2020; Nurtopani, 2026).

> Menurut (*AD, 25 tahun)*: Menurut saya, mitos Tirta Amerta ini memang mengandung mineral tinggi, namun untuk kepercayaan yang mengandung unsur spiritual menurut saya hanya sebuah kiasan. Kalau untuk menyembuhkan penyakit, kemungkinan bisa karena kualitas airnya memang bagus."

3.4 Peran Antar Generasi dalam Mempertahankan Eksistensi Tirta Amerta *(Society)*

3.4.1 Generasi X

Informan MJ (56 tahun) merasa bertanggung jawab dalam menjaga peninggalan nenek moyang yang ada di Petirtaan Jolotundo. Ia menyatakan :

> "Saya di sini sebagai seorang kepala adat bertanggung jawab penuh untuk menjaga Petirtaan Jolotundo ini, dengan cara mengajak anak-anak muda di sini mulai dari yang remaja hingga anak-anak untuk ikut serta ketika ada kegiatan tradisi, supaya nantinya mereka akan terbiasa, ketika mereka sudah terbiasa ketika ada acara lagi seperti contoh Ruwat Sumber, maka yang membentuk acara dan lain sebagainya ya mereka, kita sebagai tetua hanya mengarahkan saja".

Informan lainnya, PJ (54 tahun). Ia menjelaskan mengenai salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan secara rutin setiap tahun secara turun temurun sebagai bentuk dari pelestarian tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, yakni Ruwat Sumber. Ia menyatakan :

> "Tradisi Ruwat Sumber yang ada di Jolotundo ini merupakan wujud dari bentuk rasa syukur atas keberadaan air yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Tradisi ini dimulai dengan membawa hasil bumi, kemudian dibagikan kepada pengunjung, yang di mana hasil panen tersebut dialiri oleh air dari Petirtaan Jolotundo".

3.4.2 Generasi Milenial

Informan TM (45 tahun). Ia menyatakan :

> " Saya sejak kecil sudah mengetahui tentang mitos ini, diberitahu oleh orang tua, saya ikut terlibat juga kalau ada acara, ketika saya sudah dewasa dan memiliki anak saya wariskanlah ke anak-anak saya tentang kepercayaan yang ada di sini juga ikut serta dalam melestarikan alam, apalagi ini adalah peninggalan nenek moyang kita jadi jangan sampai putus".

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

Informan lainnya, HD (38 tahun) :
"Saya pasti menceritakan mitos ini ke keluarga dan anak-anak saya, dan masih meneruskan ke anak cucu. Pesan dari leluhur, dari bapak saya, kakek saya, mereka mengatakan Tirta Amerta ini wajib dilestarikan secara turun-temurun, karena dia sudah banyak memberikan kita manfaat untuk kehidupan, sekaligus bentuk tanggung jawab kita sebagai masyarakat secara umum."

3.4.3 Generasi Z

Informan AE (23 tahun). Ia menyatakan :
"Menurut saya mitos ini perlu dilestarikan terlepas dari sakral atau tidaknya karena untuk menjaga alam yang ada di sini terutama airnya yang membawa banyak manfaat bagi banyak orang, jadi ketika ada konten kreator yang meliput tentang Jolotundo kami sangat terbuka untuk memberikan informasi melalui media sosial supaya dikenal banyak orang, justru kami senang jika ada banyak pengunjung dari luar daerah yang datang ke sini".

Informan lainnya, AD (25 tahun). Ia menyatakan :
"Sebagai warga asli Desa Seloliman, saya menceritakan mengenai kepercayaan Tirta Amerta ini kepada teman-teman saya yang ada di luar negeri seperti di China, karena saya ingin memperkenalkan kepada mereka kalau di Indonesia ini kaya akan keragaman budaya yang masih lestari hingga saat ini. Selain itu juga Tirta Amerta membawa manfaat dalam segi ekonomi, banyak pengunjung dari luar daerah berbondong-bondong datang ke sini sehingga menguntungkan pedagang-pedagang dan juru parkir di sini".

4. PEMBAHASAN

4.1 Pembentukan Makna Mitos Tirta Amerta Antargenerasi (*Mind)*

Hasil penelitian terhadap warga Desa Seloliman juga pengunjung yang termasuk ke dalam generasi X, menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan terhadap Petirtaan Jolotundo masih bertahan hingga saat ini karena diwariskan secara turun-temurun dan disebarluaskan melalui interaksi sosial yang luas. Awal mula pembentukan makna simbolik tersebut yaitu ketika mereka masih dalam usia anak-anak sudah mulai dikenalkan pada mitos dan cerita yang berkaitan dengan Tirta Amerta, melalui orang tua dan lingkungan sekitar seperti ruwatan, syukuran, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dialami oleh informan MJ dan SG. Proses ini menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan budaya berlangsung melalui interaksi yang dekat dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan budaya Jawa cenderung berlangsung melalui proses getok tular atau penyampaian secara lisan dari satu individu kepada individu lainnya (Saufan & Gustaman, 2026).

Generasi Milenial tidak jauh berbeda dengan generasi X, yakni membentuk makna simbolik melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan Masyarakat. Informan TM dikenalkan sejak kecil oleh orang tuanya, kemudian ia juga mengenalkan nya kepada saudara-saudaranya dari luar daerah, sehingga pengetahuan tersebut dapat tersebar luas. Informan KH menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan suami menimbulkan rasa ingin tahu sehingga mendorongnya untuk memperoleh pengalaman langsung tentang Tirta Amerta kemudian ditafsirkan melalui kunjungan, pengamatan, dan pengalaman yang ia rasakan di Petirtaan Jolotundo.

Pada generasi Z, pembentukan pemahaman mengenai Tirta Amerta pada generasi Z berlangsung melalui informasi yang lebih beragam baik dari orang tua, lingkungan sekitar, dan juga media sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Informan LS memiliki rasa penasaran terhadap mitos Tirta Amerta, kemudian ia terdorong untuk mencari tahu melalui media sosial hingga akhirnya mendatangi langsung Lokasi Petirtaan Jolotundo. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak harus tinggal di sekitar Petirtaan untuk mengetahui mengenai simbol Tirta Amerta, karena informasi tersebut dapat diperoleh melalui unggahan video, foto, dan cerita pengalaman pengunjung yang tersebar melalui media sosial. Kondisi

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam pola pemerolehan pengetahuan budaya, di mana proses pewarisan budaya tidak hanya berlangsung melalui komunikasi langsung dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga melalui media digital. Perubahan tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa, dalam proses pewarisan budaya Jawa, terjadi perubahan dalam proses pewarisan budaya Jawa dari generasi ke generasi (Saufan & Gustaman, 2026).

Dalam konteks teori Mead (1934), menurut (Efendi et al., 2024) tahap mind terbentuk Ketika individu menginternalisasi simbol yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Ketiga generasi tersebut sama-sama membentuk makna melalui interaksi yang berbeda-beda.

Pada generasi X dan generasi Milenial, sebagian besar dari mereka mengenal mitos ini melalui keluarga dan lingkungan sekitar secara lisan. Sedangkan pada generasi Z mengenal dengan cara yang beragam yakni melalui media sosial. Sejalan dengan penelitian (Santiyuda et al., 2023) media digital tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi tempat makna budaya diperkenalkan, didiskusikan, dan ditafsirkan ulang oleh penggunanya. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai Tirta Amerta yang diperoleh melalui media sosial dapat dipahami sebagai bentuk warisan budaya yang lebih luas.

4.2 Pandangan Antargenerasi Terhadap Simbol Tirta Amerta *(Self)*

Hasil penelitian terhadap informan generasi X, mereka memandang Tirta Amerta sebagai sesuatu yang sakral, karena berkaitan dengan peninggalan dan penghormatan terhadap nenek moyang. Selain itu, anggapan tersebut juga diperkuat dengan pengalaman pribadi yang mereka rasakan, seperti kesembuhan yang diceritakan oleh informan PJ serta praktik SG mengantar seseorang agar mendapatkan kelancaran dalam berkarir. Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap Tirta Amerta terbentuk melalui interaksi sosial menunjukkan bahwa pandangan terhadap Tirta Amerta tidak hanya berada pada tingkat keyakinan pribadi, tetapi juga hadir dalam praktik sosial masyarakat. Bagi generasi X, menghormati kepercayaan leluhur seperti Tirta Amerta, merupakan cara menempatkan diri sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap warisan budaya.

Pada generasi milenial, pemakaan terhadap Tirta Amerta beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rifanza et al., 2024; Amalia, 2022; Satria et al., 2026) bahwa pembentukan persepsi tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, sikap, dan kepribadian, serta faktor eksternal seperti media, masyarakat, dan norma sosial. HD meyakini mitos dengan alasan ia sebagai warga asli dan pernah mengalami kesembuhan, sedangkan informan lainnya yakni SW menganggapnya sebagai sugesti dan menghubungkannya dengan manfaat ekonomi. Pandangan SW menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap generasi Milenial juga dapat bersifat rasional. Ia memandang mitos dari sisi manfaat nyata bagi Masyarakat, yaitu menarik pengunjung dan mendorong aktivitas perdagangan di sekitar Petirtaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang berbeda dapat membentuk pemaknaan berbeda terhadap simbol budaya yang sama, dan tradisi dapat dimaknai secara berbeda oleh kelompok usia karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan sosial-spasial yang mereka alami juga berbeda(Nurrokhmah, 2022 & Satria et al., 2026).

Informan generasi Z, mengenal Tirta Amerta sebagai suatu simbol yang berkaitan dengan air suci, kesehatan, sejarah, dan budaya masyarakat Desa Seloliman, tetapi mereka cenderung menafsirkannya secara lebih terbuka, rasional, dan sesuai dengan pengalaman pribadi serta kondisi lingkungan yang mereka amati. Sejalan dengan penelitian (Pratama et al., 2025) yang menemukan adanya pergeseran persepsi dari penerimaan tradisional menuju penilaian yang lebih kritis akibat pengaruh modernisasi dan pendidikan. Selain itu, informan LS memandang mitos sebagai upaya nenek moyang dalam menjaga kualitas sumber daya alam. Keberadaan mitos dengan demikian dapat dipandang sebagai upaya untuk membangun kesadaran Masyarakat agar menghormati dan menjaga sumber air yang penting bagi kehidupan Masyarakat.

Secara keseluruhan, pemaknaan Tirta Amerta antargenerasi menunjukkan bahwa mitos tidak dimaknai secara seragam, melainkan terus mengalami penafsiran ulang sesuai pengalaman,

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

pengetahuan, dan kondisi sosial setiap generasi. Generasi X cenderung menekankan sebagai sesuatu yang sakral karena keterkaitannya dengan peninggalan leluhur, sedangkan sebagian generasi Milenial dan generasi Z memaknainya secara lebih rasional. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap simbol budaya yang sama dapat berbeda karena pengalaman hidup dan lingkungan sosial setiap individu tidak sama. Dalam kerangka teori interaksionisme sibolik Mead, perbedaan tersebut terlihat melalui proses *self,* yaitu cara individu dalam memahami dirinya melalui pengalaman pribadi sekaligus hubungannya dengan lingkungan sosial. Pergeseran budaya di era digital juga turut mempengaruhi cara generasi muda dalam memperoleh dan memaknai informasi mengenai Tirta Amerta, karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari keluarga, tokoh adat, atau kegiatan budaya, tetapi juga melalui media sosial. Dengan demikian, mitos Tirta Amerta tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya Masyarakat dengan pemakaan yang terus berkembang.

3.4 Peran Antar Generasi dalam Mempertahankan Eksistensi Tirta Amerta *(Society*)

Menurut hasil penelitian, generasi X mempertahankan mitos Tirta Amerta melalui pewarisan nilai, Sejarah, dan praktik tradisi. MJ sebagai kepala adat bertanggung jawab menjaga menjaga peninggalan nenek moyang dengan mengajak anak muda terlibat dalam kegiatan tradisi.

Generasi muda diberikan kesempatan untuk mengamati dan membentuk pelaksaan tradisi, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, sementara tetua hanya mengarahkan. Dengan demikian, pewarisan tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang tradisi, tetapi juga pengalaman yang memungkinkan generasi muda melanjutkan praktik secara mandiri. Tirta Amerta tetap dilestarikan karena dipandang sebagai peninggalan leluhur yang bernilai Sejarah dan budaya, serta karena manfaat air yang dirasakan langsung oleh Masyarakat. Tradisi Ruwat Sumber yang dijelaskan oleh PJ menjadi wujud rasa syukur atas manfaat yang diberikan oleh Petirtaan Jolotundo, melalui kegiatan tersebut generasi muda diperkenalkan pada pentingnya menjaga sumber air, merawat lingkungan, dan menghormati peninggalan nenek moyang. Generasi X dalam konteks ini berperan sebagai penghubung antara warisan leluhur dan generasi berikutnya.

Generasi Milenial berada pada posisi sebagai penerus yang menjaga eksistensi Tirta Amerta melalui keterlibatan dalam kehidupan sosial, pelaksanaan tradisi, dan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Informan TM dan HD meneruskan pengetahuan yang mereka terima dari orang tua kepada anak-anaknya, HD menjelaskan bahwa pelestarian merupakan tanggung jawab Masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh sejak kecil tidak hanya diterima sebagai pengetahuan pribadi, tetapi diteruskan Kembali melalui interaksi yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara, Generasi Z juga berperan dalam mempertahankan eksistensi Tirta Amerta dengan menyesuaikan pemahaman terhadap tradisi dengan mengikuti perkembangan zaman modern. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih bayak menekankan pada pewarisan dalam keluarga, generasi Z menunjukkan keterlibatan yang lebih beragam. Mereka menghubungkan mitos tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga menghubungkannya dengan pelestarian alam, pariwisata, serta perkembangan media digital. Menurut (Ishak et al., 2025; Satria et al., 2026) generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital dan lebih terbuka terhadap arus informasi dari luar wilayahnya cenderung menilai tradisi secara lebih kritis, terutama jika dianggap tidak sesuai dengan hukum, agama, dan pola hidup modern. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan informan AE yaitu keterbukaan terhadap konten kreator untuk memberikan informasi mengenai Petirtaan Jolotundo melalui media sosial sehingga penyebaran informasi mengenai sejarah, mitos, kondisi Petirtaan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya diketahui oleh masyarakat setempat, tetapi juga dari luar daerah. Informan lain yakni AD memperkenalkan Tirta Amerta kepada teman-temannya di luar negeri dan menyoroti manfaat ekonomi bagi Masyarakat sekitar. Dengan demikian generasi Z tidak hanya menjadi penerima warisan budaya dari generasi sebelumnya, tetapi juga turut memberikan ruang baru bagi keberadaan Tirta Amerta melalui praktik pelestarian lingkungan, pariwisata, dan komunikasi digital.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

Hasil penelitian ini menjelaskan mengapa Tirta Amerta tetap bertahan meskipun maknanya tidak seragam antargenerasi. Dalam kerangka interaksionisme simbolik Mead (1934), *society* adalah tahap ketika makna yang dibentuk dalam *mind* dan dihayati dalam *self* dikembalikan ke kehidupan bersama melalui tindakan dan sikap yang diterima masyarakat, yang disebut Mead sebagai *generalized other* (Efendi et al., 2024). Pada tahap ini, generasi X menjalankan peran sebagai penghubung dengan melibatkan anak muda dalam kegiatan adat, generasi Milenial menjalankan peran sebagai penerus yang mewariskan pesan leluhur kepada anaknya, generasi Z melestarikannya dengan memanfaat teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga eksistensi Tirta Amerta dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan antara generasi X, Milenial, dan generasi Z. Dengan demikian, keberlangsungan Tirta Amerta tidak hanya bergantung pada keragaman keyakinan, tetapi juga pada kesamaan praktik dan tujuan Masyarakat dalam menjaga sumber air, menghormati leluhur, serta memanfaatkan Petirtaan jolotundo secara bertanggung jawab.

3.4. Integrasi Hasil Penelitian Sebagai Sumber Belajar Ips

Pemanfaatan situs sejarah sangat relevan untuk dioptimalkan sebagai sumber belajar Ips. Pendidikan Ips merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Musyarofah et al,. 2021) pendidikan Ips juga mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dalam konteks ini, hasil penelitian mengenai mitos Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pada materi keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Temuan penelitian tidak hanya memperlihatkan keberadaan mitos sebagai bagian dari kepercayaan, tetapi juga menunjukkan dinamika pemaknaan budaya, proses pewarisan antargenerasi, serta perubahan cara pandang masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo tidak hanya berkaitan dengan mitos dan kepercayaan masyarakat, tetapi juga mencerminkan keragaman sosial dan budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Desa Seloliman. Generasi X cenderung memaknainya sebagai sesuatu yang sakral dan berkaitan dengan kepercayaan leluhur. Generasi milenial memperlihatkan pemaknaan yang beragam, mulai dari nilai spiritual dan sumber kehidupan sehingga berkaitan dengan kegiatan pariwisata dan ekonomi Masyarakat. Sementara itu, generasi Z menunjukkan kecenderungan pemaknaan yang lebih beragam dengan menghubungkan Tirta Amerta dengan kualitas air, manfaat kehidupan, pelestarian lingkungan, pariwisata, serta informasi yang diperoleh melalui media digital. Perbedaan tersebut memperlihatkan suatu warisan budaya tidak selalu diberi makna yang seragam bagi seluruh Masyarakat.

Dalam materi Keberagaman Sosial dan Budaya di Indonesia, temuan tersebut dapat memperluas pemahaman peserta didik bahwa keberagaman budaya tidak hanya ditunjukkan melalui perbedaan suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian, tetapi juga melalui perbedaan cara masyarakat memaknai dan mempertahankan warisan budaya. Tirta Amerta dapat menjadi contoh konkret untuk menjelaskan hubungan antara kebudayaan, identitas sosial, interaksi antargenerasi, dan perubahan sosial. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa masyarakat tidak selalu memberikan penafsiran yang sama terhadap suatu tradisi. Perbedaan pemaknaan tersebut merupakan bagian dari dinamika kehidupan sosial yang perlu dipahami secara kritis dan disikapi dengan menghargai keberagaman.

Secara pedagogis, hasil penelitian dapat diintegrasikan ke dalam substansi materi melalui pembahasan mengenai pewarisan budaya, perubahan sosial budaya, serta tantangan pelestarian warisan budaya pada era digital. Temuan mengenai pandangan generasi X, milenial, dan generasi Z dapat dijadikan sumber pembelajaran bagaimana pengalaman sosial dan interaksi mempengaruhi pembentukan makna budaya. Keberadaan informasi digital mengenai Tirta Amerta dapat menjadi konteks untuk membahas perbedaan antara pengetahuan yang diperoleh secara lisan dan yang beredar melalui media digital. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 339-352
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.631

Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo berpotensi menjadi sumber belajar IPS yang kontekstual karena menghubungkan konsep keberagaman sosial dan budaya dengan fenomena nyata. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya merupakan bagian dari kehidupan sosial yang diwariskan, dimaknai, dan dipertahankan melalui interaksi, sekalugus dapat berubah seiring perkembangan zaman. Pemanfaatan temuan ini dalam materi Ips diharapkan dapat memperkaya pemahaman peserta didik mengenai keberagaman, menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pemaknaan budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap perubahan budaya dan informasi digital tanpa mengabaikan pentingnya pelestarian pewarisan budaya lokal. Pembelajaran ips yang efektif harus menghubungkan materi dengan kehidupan sosial agar peserta didik mampu membangun pemahaman yang kontekstual dan aplikatif (Banks, 2020; Zakina et al., 2026).

5. KESIMPULAN

Mitos Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo bukan makna tunggal yang diwariskan begitu saja, melainkan dibentuk, dimaknai, dan dipertahankan melalu interaksi sosial antargenerasi. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mitos Tirta Amerta di Petirtaan Jolotundo bukan makna tunggal yang diwariskan begitu saja, melainkan terus dibentuk, dimaknai, dan dipertahankan melalui interaksi sosial masyarakat Desa Seloliman lintas generasi, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead. Dalam kerangka Mead, pada aspek *mind* pengetahuan tentang Tirta Amerta terbentuk melalui pewarisan lisan dan keterlibatan dalam tradisi, dan pada generasi Z juga melalui media sosial. Pada aspek *self*, generasi X cenderung memaknainya sebagai sakral, generasi Milenial beragam, dan generasi Z lebih rasional serta ekologis. Pada aspek *society*, ketiga generasi mempertahankannya dengan peran berbeda, dan mitos ini bertahan bukan karena keyakinan yang seragam, tetapi karena kesamaan praktik dan tujuan menjaga sumber air. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaknaan mitos situs air antargenerasi melalui tiga konsep Mead, serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS pada materi keragaman sosial dan budaya. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu ketersediaan informan yang kurang sehingga jumlahnya terbatas pada sepuluh orang dari satu desa dan beberapa pengunjung, dan temuannya bersifat kontekstual, sedangkan pemanfaatannya sebagai sumber belajar belum diuji di kelas. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kontekstual untuk mengajak peserta didik menelusuri bahwa satu tradisi dimaknai berbeda oleh generasi yang berbeda, agar dapat melatih sikap menghargai perbedaan dan sikap kritis terhadap informasi budaya di media digital. Bagi penelitian lanjutan, disarankan melibatkan lebih banyak informan dan situs air lain, mengkaji dampak media digital terhadap makna ritual, serta menguji bahan ajar berbasis temuan ini dalam pembelajaran Ips.

DAFTAR PUSTAKA

Alifauzzahra, N., Khairunisa, N. T., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, 9(2), 115–131. https://doi.org/10.23887/pips.v9i2.6241

Arsadani, E. (2012). Islam dan kearifan budaya lokal: Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur masyarakat Jawa. ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 13(2), 277–288. https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742

Azhary, L., Suharini, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar kelas IV. JISPE: Journal of Islamic Primary Education, 6(1), 34–45. https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.602

Azmi, R., & Zainil, M. (2025). Dampak pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap identitas sosial siswa. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(4), 940–947.

Batsal, H. (2025). Peran pendekatan fenomenologi dalam memahami pengalaman spiritual. YUDHISTIRA: Journal of Philosophy, 1(2), 23–36.

Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme simbolik dan prakmatis. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1088–1095. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514

Fitrah, A. J., & Susilo, Y. (2021). Mitos kolam suci di Candi Penataran Desa Penataran Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar: Kajian folklor. Jurnal Online Baradha, 17(4), 1699–1720. https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1699-1720

Himam, M. K., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Strategi dan implementasi. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 5(2), 1688–1696.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

Lestari, A. P., Murtini, S., Widodo, B. S., & Purnomo, N. H. (2021). Kearifan lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Media Komunikasi Geografi, 22(1), 86–97. https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419

Masni, N., Astari, S., Antoni, R. S., Desyandri, & Muhammadi. (2024). Mitos-mitos dalam kepercayaan masyarakat. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 979–991.

Maurin, Y., Wahyuningtyas, N., & Ruja, I. N. (2020). Makna tradisi ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo sebagai sarana pelestarian air. JSPH: Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 5(1), 24–34. https://doi.org/10.17977/um021v5i1p24-34

Musyarofah, M., Ahmad, A., & Suma, N. N. (2021). Konsep dasar IPS. Komojoyo Press.

Nuraini, N., & Yuwita, N. (2025). Ritual mandi suci Petirtaan Jolotundo perspektif Coordinated Management of Meaning (CMM). Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2(3), 288–303. https://doi.org/10.71242/dvyteh68

Nurrokhmah, E. E., Salwa, D. F., Desiani, K. L., & Rosalita, T. (2022). Persepsi generasi milenial terhadap tradisi Grebeg Besar di Kabupaten Demak. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16(1), 1–9. https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.565

Nurtopani, A. (2026). Perbandingan makna nama Generasi X dan Generasi Alpha (tinjauan antropolinguistik). JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 9(4), 3968–3981.

Rachmawaty, L., Zatinuha, W. A., Audiva, Z. N., Tampubolon, S. B., & Febrianto, P. T. (2026). Analisis penanaman nilai toleransi dan kebhinekaan global melalui materi keragaman sosial budaya pada pembelajaran IPS kelas VI sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 227-237.

Santiyuda, P. C., Purnawan, N. L. R., & Gelgel, N. M. R. A. (2023). Kampanye Berkaingembira dalam membangun kesadaran Generasi Z akan budaya berkain. Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 1–12.

Saufan, R. T., & Gustaman, F. A. (2026). Kajian pewarisan budaya Jawa di tiga kelompok generasi pada masyarakat Kelurahan Srondol Wetan, Kota Semarang. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 15(2), 183–195. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v15i2.3639

Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. Journal Genta Mulia, 15(2), 79–91.

Sutiarso, M. A., & Suprapto, I. N. A. (2025). Manajemen pengunjung dan daya dukung pariwisata pada Situs Petirtaan Jolotundo Mojokerto. Edutourism: Journal of Tourism Research, 7(2), 11–22.

Zakina, F. N., Nawir, M., Nevianti, & Sayyadi, H. (2026). Sumber belajar dan bahan ajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 12(1), 45–54. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11128